

PENGARUH POLA PENGASUHAN ORANG TUA TERADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK (STUDI KELUARGA PADA MAHASISWA SOSIOLOGI AGAMA)

Munina Nurhaliza¹, Noviaturrizqiyah², Siti Maryam³, Anggi Yus Susilowati⁴
nurhalizaa011@gmail.com¹, noviaturrizqiyah977@gmail.com², sm0926146@gmail.com³,
anggiyuss@uinssc.ac.id⁴

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola pengasuhan orang tua terhadap pembentukan karakter anak pada mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama semester V. Pola pengasuhan dipahami sebagai pola interaksi orang tua-anak yang meliputi dimensi demokratis, otoriter, dan laissez-faire yang diyakini berperan penting dalam membentuk karakter, sikap, dan kepribadian individu hingga masa dewasa awal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek penelitian berjumlah 25 mahasiswa yang seluruhnya dijadikan sampel melalui teknik sampel jenuh. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner daring. Analisis data menggunakan korelasi Spearman Rank untuk menguji kekuatan dan arah hubungan antara pola pengasuhan orang tua dan karakter mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan demokratis memiliki hubungan positif dengan pembentukan karakter positif mahasiswa, seperti kontrol emosi, semangat beraktivitas, dan kemampuan sosial, sementara pola pengasuhan otoriter dan permisif menunjukkan kecenderungan hubungan yang lebih lemah dan beragam. Penelitian ini menegaskan bahwa keluarga memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter anak hingga jenjang pendidikan tinggi.

Kata Kunci: Pola Pengasuhan Orang Tua, Karakter Anak, Mahasiswa.

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of parental parenting styles on character formation among fifth-semester students of the Sociology of Religion Study Program. Parenting style is understood as a pattern of parent-child interaction that includes democratic, authoritarian, and laissez-faire dimensions, which are believed to play an important role in shaping an individual's character, attitudes, and personality into early adulthood. This study employs a quantitative approach with a correlational research design. The research subjects consisted of 25 students, all of whom were included as the sample using a saturated sampling technique. Data were collected through an online questionnaire. Data analysis was conducted using Spearman's Rank correlation to examine the strength and direction of the relationship between parental parenting styles and students' character. The results indicate that democratic parenting has a positive relationship with the development of positive character traits among students, such as emotional regulation, enthusiasm for activities, and social skills, while authoritarian and permissive parenting styles show weaker and more varied relationship tendencies. This study confirms that the family plays a fundamental role in shaping children's character up to the level of higher education.

Keywords: Parental Parenting Styles, Child Character, University Students.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi individu dalam proses pembentukan kepribadian dan karakter. Orang tua sebagai agen sosialisasi primer yang memiliki peran fundamental dalam menanamkan nilai, norma, sikap, serta pola perilaku yang akan membentuk cara individu memandang diri dan lingkungannya (Auliarrahma et al., 2024). Sejak masa kanak-kanak hingga dewasa awal, interaksi yang terbangun antara orang tua dan anak melalui pola pengasuhan menjadi faktor penting yang memengaruhi perkembangan karakter, regulasi emosi, serta kemampuan sosial individu (Afiani et al., 2024).

Pola pengasuhan orang tua merujuk pada cara orang tua berinteraksi, membimbing, mengontrol, dan memberikan dukungan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari (Fatmawati et al., 2021). Pola pengasuhan terdapat tiga tipe utama, yaitu pola asuh demokratis (authoritative), otoriter (authoritarian), dan permisif (permissive atau laissez-faire), yang masing-masing memiliki implikasi berbeda terhadap perkembangan kepribadian anak (Darmawati & Ikrimah, 2024). Pola asuh demokratis ditandai dengan keseimbangan antara kontrol dan kehangatan, pola asuh otoriter menekankan kepatuhan dan kontrol ketat, sedangkan pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan tanpa batasan yang jelas (Akbar & Fauziah, 2025).

Pola pengasuhan demokratis secara konsisten berkorelasi positif dengan pembentukan karakter anak yang adaptif, seperti kemandirian, kepercayaan diri, kemampuan mengambil keputusan, dan kontrol emosi yang baik (Afiani et al., 2025). Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang komunikatif dan partisipatif cenderung memiliki kemampuan sosial yang lebih matang serta mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan sosial yang beragam (Azhar et al., 2024). Sebaliknya, pola pengasuhan otoriter sering dikaitkan dengan rendahnya kemandirian, kecemasan sosial, serta keterbatasan kemampuan anak dalam mengekspresikan pendapat dan emosi secara sehat (Dhiu & Fono, 2022).

Dalam konteks pembentukan karakter, karakter tidak hanya dipahami sebagai sifat bawaan individu, tetapi sebagai hasil dari proses sosial yang panjang dan dinamis. Karakter mencakup aspek emosi, sikap, nilai moral, serta kecenderungan perilaku yang relatif stabil dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari (Kholidah et al., 2025). Pada fase dewasa awal, khususnya pada mahasiswa, karakter menjadi modal penting dalam menghadapi tuntutan akademik, relasi sosial, dan tanggung jawab personal. Mahasiswa dengan karakter yang kuat cenderung memiliki motivasi belajar yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, serta kesiapan menghadapi perubahan sosial (Rasyid et al., 2024).

Mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama merupakan kelompok yang menarik untuk dikaji dalam konteks pola pengasuhan dan pembentukan karakter. Sebagai individu yang berada pada fase transisi dari remaja menuju dewasa awal, mahasiswa tidak terlepas dari pengaruh pengasuhan keluarga yang telah mereka alami sejak kecil. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga akan membentuk cara mahasiswa memaknai realitas sosial, agama, dan budaya di lingkungan akademik maupun masyarakat luas (Roriska & Kuntari, 2025). Oleh karena itu, pola pengasuhan orang tua tetap memiliki relevansi dalam membentuk karakter mahasiswa, meskipun mereka telah berada pada jenjang pendidikan tinggi.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pengaruh pola pengasuhan tidak berhenti pada masa kanak-kanak, tetapi berlanjut hingga dewasa awal dan memengaruhi aspek kepribadian, pengambilan keputusan, serta relasi interpersonal individu (Nindhita & Sutarmanto, 2024). Mahasiswa yang tumbuh dalam pola pengasuhan demokratis cenderung memiliki kemampuan reflektif yang lebih baik, bersikap terbuka terhadap perbedaan, serta mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi akademik dan sosial (Mazayya, 2024). Hal ini menjadi sangat relevan dalam konteks pendidikan sosiologi yang menuntut sikap kritis, dialogis, dan partisipatif.

Sebaliknya, pola pengasuhan otoriter dan permisif dapat menimbulkan ambivalensi karakter pada mahasiswa. Pola otoriter berpotensi menghasilkan individu yang patuh namun kurang mandiri, sementara pola permisif dapat melahirkan individu yang ekspresif tetapi kurang memiliki kontrol diri dan ketegasan dalam mengambil keputusan (Auliarrahma et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa keseimbangan dalam pengasuhan menjadi faktor kunci dalam membentuk karakter yang sehat dan adaptif.

Dalam konteks Indonesia, kajian mengenai pola pengasuhan orang tua dan pembentukan karakter anak masih didominasi oleh penelitian pada tingkat anak usia dini dan remaja. Penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh pola pengasuhan terhadap karakter mahasiswa, terutama dalam perspektif sosiologi agama, masih relatif terbatas. Padahal, mahasiswa sebagai calon intelektual dan agen perubahan sosial membutuhkan karakter yang kuat agar mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat (Rojak, 2024).

Program Studi Sosiologi Agama di Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon memiliki karakteristik mahasiswa yang berasal dari latar belakang sosial, budaya, dan keluarga yang beragam. Keberagaman ini menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji bagaimana pola pengasuhan keluarga memengaruhi pembentukan karakter mahasiswa. Nilai-nilai keagamaan dan sosial yang diterima dalam keluarga diyakini turut membentuk sikap mahasiswa dalam memahami relasi antara agama dan masyarakat (Universitas & Ahmad, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memperoleh gambaran empiris mengenai hubungan antara pola pengasuhan orang tua dan pembentukan karakter anak pada mahasiswa Sosiologi Agama Semester V. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kajian sosiologi keluarga dan pendidikan karakter, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi orang tua, pendidik, dan institusi pendidikan dalam memahami pentingnya peran keluarga dalam membentuk karakter generasi muda hingga jenjang pendidikan tinggi (Herawati et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola pengasuhan orang tua yang meliputi pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif dengan karakter mahasiswa yang mencakup aspek emosi, sosial, dan pengambilan keputusan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan akademik serta dasar pertimbangan dalam pengembangan strategi penguatan karakter berbasis keluarga dan pendidikan tinggi.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola pengasuhan orang tua dan pembentukan karakter anak pada mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Semester 5 di Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon. Desain korelasional dipilih untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara variabel pola pengasuhan orang tua sebagai variabel bebas dan karakter anak sebagai variabel terikat tanpa melakukan manipulasi variabel penelitian (Antara et al., 2022). Populasi penelitian berjumlah 25 mahasiswa aktif Semester V dan seluruhnya dijadikan sampel penelitian dengan teknik sampling acak sederhana, mengingat jumlah populasi yang relatif kecil sehingga dengan mengambil seluruh populasi sebagai sampel untuk memastikan representasi data yang menyeluruh valid. serta memastikan proses pengambilan sampel berlangsung secara adil dan bebas bias (Tauhid et al., 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner daring menggunakan platform Google Form dengan link <https://forms.gle/sAgyJRFTENGXRv8t8> dimana akses yang mudah dijangkau oleh seluruh responden mahasiswa semester 5 kapan saja selama memiliki koneksi internet, yang disusun berdasarkan aspek pola pengasuhan orang tua meliputi pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif (*laissez-faire*) sebagaimana dikemukakan oleh (Adzkiya et al., 2024). serta dimensi karakter yang mencakup sanguin, flegmatik, melankolik, kolerik, dan asertif (Anak & Tahun, 2021). Setiap pernyataan diukur menggunakan skala Likert lima poin dengan rentang nilai 1–5 (1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = netral, 4 = setuju, 5 = sangat setuju) untuk memungkinkan

pengukuran persepsi responden secara kuantitatif dan akurat (Jailani, 2023). Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rank dengan bantuan perangkat lunak SPSS guna menguji hubungan antara pola pengasuhan orang tua dan karakter mahasiswa, karena teknik ini sesuai untuk data berskala interval serta tidak menuntut asumsi normalitas data yang ketat (Qomah1 et al., n.d.).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Responden Penelitian Sosiologi Agama Semester 5

Keterangan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Laki Laki	5	20%
Perempuan	20	80%
Total	25	100%

Dari tabel di atas menunjukkan responden penelitian ini berjumlah 25 mahasiswa Sosiologi Agama Semester V, yang terdiri dari 5 mahasiswa laki-laki (20%) dan 20 mahasiswa perempuan (80%). Komposisi ini menunjukkan bahwa responden perempuan mendominasi sampel penelitian. Dominasi responden perempuan dapat memberikan gambaran bahwa hasil penelitian ini lebih banyak merefleksikan pengalaman pengasuhan dan pembentukan karakter dari perspektif mahasiswi, meskipun tetap merepresentasikan kondisi umum kelas secara keseluruhan.

Perbedaan proporsi jenis kelamin ini penting untuk dicermati karena pengalaman pengasuhan dan proses pembentukan karakter sering kali dipengaruhi oleh konstruksi sosial gender dalam keluarga. Dalam konteks ini, keluarga tidak hanya berperan sebagai ruang sosialisasi nilai, tetapi juga sebagai arena pembentukan peran dan sikap yang berbeda antara anak laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, komposisi responden menjadi dasar awal dalam memahami perbedaan pada pengalaman pola pengasuhan orang tua yang dianalisis lebih lanjut pada bagian berikutnya.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Pola Pengasuhan Orang Tua

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Orang tua mengadakan musyawarah segala hal bersama anak	25	3.00	2.00	5.00	3.6400	.86023
Anak diberi akses yang sama untuk menyampaikan pendapatnya dalam pengambilan keputusan	25	2.00	3.00	5.00	3.6800	.62716
Orang tua membuat keputusan penting tanpa mempertimbangkan pendapat anak	25	3.00	1.00	4.00	2.6400	.70000
Anak diberi akses terbatas untuk berpartisipasi dalam diskusi keluarga	25	3.00	2.00	5.00	3.0400	.88882
Orang tua sama sekali tidak memberikan batasan dalam aktifitas sehari-hari	25	4.00	1.00	5.00	2.6400	.99499
Orang tua sama sekali tidak menetapkan peraturan di rumah	25	3.00	1.00	4.00	2.3200	.69041
Valid N (listwise)	25					

1. Pola Pengasuhan Demokratis

Berdasarkan hasil diatas, indikator pola pengasuhan demokratis yang diukur melalui pernyataan “Orang tua mengadakan musyawarah segala hal bersama anak” memperoleh nilai mean sebesar 3,64, sedangkan pernyataan “Anak diberi akses yang sama untuk menyampaikan pendapatnya dalam pengambilan keputusan” memiliki nilai mean yang lebih tinggi, yaitu 3,68. Nilai ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasakan adanya keterlibatan anak dalam proses pengambilan keputusan keluarga. Rentang nilai yang berada antara 2 hingga 5 menunjukkan bahwa meskipun terdapat variasi pengalaman antar mahasiswa, kecenderungan pola asuh demokratis cukup dominan. Standar deviasi

yang relatif rendah menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap pola asuh ini cukup konsisten.

Hasil ini menunjukkan bahwa orang tua responden umumnya memberikan ruang dialog dan kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat. Secara sederhana, pola pengasuhan demokratis tercermin dari hubungan orang tua dan anak yang bersifat terbuka, saling menghargai, dan tidak sepenuhnya satu arah. Pola ini memungkinkan anak merasa didengar dan dihargai, sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, serta kemampuan berkomunikasi yang baik. Dalam konteks mahasiswa, pengalaman pengasuhan demokratis sejak kecil dapat membantu mereka menjadi pribadi yang lebih aktif dalam diskusi, mampu menyampaikan pendapat secara santun, serta terbiasa mengambil keputusan secara rasional dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang.

2. Pola Pengasuhan Otoriter

Pola pengasuhan otoriter diukur melalui pernyataan “Orang tua membuat keputusan penting tanpa mempertimbangkan pendapat anak” yang memperoleh nilai mean sebesar 2,64, serta pernyataan “Anak diberi akses terbatas untuk berpartisipasi dalam diskusi keluarga” dengan nilai mean 3,04. Nilai ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan otoriter tidak terlalu dominan, namun tetap dirasakan oleh sebagian responden. Rentang nilai yang cukup lebar menunjukkan adanya perbedaan pengalaman antar mahasiswa terkait sejauh mana orang tua bersikap tegas dan membatasi peran anak dalam pengambilan keputusan.

Secara sederhana, hasil ini menunjukkan bahwa masih terdapat orang tua yang cenderung mengambil keputusan secara sepihak atau membatasi keterlibatan anak dalam diskusi keluarga. Pola pengasuhan seperti ini dapat membuat anak terbiasa mengikuti keputusan tanpa banyak ruang untuk menyampaikan pendapat. Dalam jangka panjang, hal ini berpotensi memengaruhi kemampuan anak dalam mengemukakan ide dan mengambil keputusan secara mandiri. Pada mahasiswa, pengalaman pola asuh otoriter dapat tercermin dalam sikap yang lebih pasif atau ragu-ragu saat harus menyampaikan pendapat di lingkungan akademik. Namun, karena nilai mean berada pada kategori sedang, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter tidak sepenuhnya mendominasi, melainkan hadir berdampingan dengan pola pengasuhan lainnya.

3. Pola Pengasuhan Laissez-Faire

Indikator pola pengasuhan laissez-faire diukur melalui pernyataan “Orang tua sama sekali tidak memberikan batasan dalam aktivitas sehari-hari” yang memperoleh nilai mean 2,64, serta pernyataan “Orang tua sama sekali tidak menetapkan peraturan di rumah” dengan nilai mean terendah, yaitu 2,32. Nilai ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak sepenuhnya mengalami pola asuh laissez-faire, meskipun terdapat sejumlah mahasiswa yang merasakan minimnya pengawasan dan aturan dari orang tua. Standar deviasi yang relatif tinggi pada indikator tanpa batasan menunjukkan adanya perbedaan yang cukup besar antar responden.

Hasil ini menunjukkan bahwa ketidakpedulian orang tua dan ketiadaan aturan bukanlah pola pengasuhan utama dalam keluarga responden. Namun, pada beberapa kasus, kurangnya batasan dan peraturan dapat membuat anak merasa bebas tanpa arahan yang jelas. Secara sederhana, pola asuh laissez-faire berpotensi membuat anak kesulitan mengatur diri sendiri, kurang disiplin, dan bingung dalam menentukan batasan perilaku. Dalam konteks mahasiswa, pengalaman pengasuhan ini dapat memengaruhi kemampuan mengelola waktu, tanggung jawab akademik, serta pengambilan keputusan. Rendahnya nilai mean pada indikator ini justru menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua masih memberikan aturan dasar dan perhatian, sehingga perkembangan karakter anak tetap berada dalam kontrol yang wajar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan demokratis merupakan pola yang paling dominan, diikuti oleh pola pengasuhan otoriter pada tingkat sedang, dan pola pengasuhan laissez-faire pada tingkat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua responden cenderung melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, memberikan ruang dialog, namun tetap menetapkan batasan tertentu dalam kehidupan keluarga. Pola pengasuhan seperti ini menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter mahasiswa hingga jenjang pendidikan tinggi.

Karakter Mahasiswa Berdasarkan Tipe Kepribadian

Tabel 3. Statistik Deskriptif Karakter Anak

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
Saya selalu bersemangat ketika melakukan kegiatan	25	3.00	2.00	5.00	84.00	3.3600
Saya Tidak mudah emosi ketika menghadapi masalah	25	3.00	2.00	5.00	81.00	3.2400
Saya dapat dengan cepat beradaptasi dengan lingkungan baru	25	3.00	2.00	5.00	82.00	3.2800
Saya cenderung lebih pendiam saat berada di lingkungan yang baru	25	3.00	2.00	5.00	94.00	3.7600
Saya cenderung mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan pendapat orang lain	25	1.00	2.00	3.00	62.00	2.4800
Saya Mampu bersikap tegas dalam mengambil keputusan	25	3.00	2.00	5.00	86.00	3.4400
Valid N (listwise)	25					

1. Karakter Sanguin

Berdasarkan tabel diatas menunjukan, karakter sanguin yang diukur melalui pernyataan “Saya selalu bersemangat ketika melakukan kegiatan” memperoleh nilai mean sebesar 3,36. Nilai ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Sosiologi Agama Semester V memiliki tingkat semangat yang cukup baik dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Rentang nilai jawaban yang berada antara 2 hingga 5 menunjukkan bahwa meskipun ada mahasiswa yang merasa kurang bersemangat, secara umum responden berada pada kategori sedang hingga tinggi. Standar deviasi sebesar 0,70 menandakan adanya perbedaan tingkat semangat antar mahasiswa, namun perbedaan tersebut masih tergolong wajar.

Hasil ini menggambarkan bahwa mahasiswa cukup memiliki dorongan dan motivasi dalam melakukan kegiatan, baik kegiatan akademik seperti perkuliahan maupun kegiatan sosial lainnya. Semangat yang dimiliki mahasiswa dapat membantu mereka untuk lebih aktif mengikuti proses pembelajaran dan berpartisipasi dalam lingkungan kampus. Karakter sanguin yang tidak terlalu tinggi juga menunjukkan bahwa mahasiswa mampu mengendalikan diri dan tidak berlebihan dalam mengekspresikan antusiasme. Hal ini dapat dipengaruhi oleh pola pengasuhan keluarga yang memberikan dukungan, perhatian, serta dorongan positif, namun tetap disertai dengan batasan yang jelas. Dengan demikian, semangat yang dimiliki mahasiswa cenderung berada pada tingkat yang sehat dan seimbang.

2. Karakter Flegmatik

Berdasarkan dari tabel diatas menunjukkan bahwa indikator kemampuan beradaptasi, yang diukur melalui pernyataan “Saya dapat dengan cepat beradaptasi dengan lingkungan baru”, memperoleh nilai mean sebesar 3,28. Nilai ini menunjukkan bahwa mahasiswa secara umum memiliki kemampuan adaptasi yang cukup baik. Nilai minimum 2 dan maksimum 5 menunjukkan adanya perbedaan pengalaman adaptasi antar mahasiswa. Standar deviasi sebesar 0,68 menunjukkan bahwa variasi jawaban responden relatif kecil, sehingga kemampuan adaptasi mahasiswa cenderung stabil.

Hasil ini menggambarkan bahwa mahasiswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, meskipun tidak selalu secara cepat. Dalam kehidupan perkuliahan, kemampuan beradaptasi sangat penting, terutama dalam menghadapi perubahan jadwal, metode pembelajaran, serta lingkungan sosial yang beragam. Karakter flegmatik yang tercermin dari kemampuan adaptasi ini menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung tenang, tidak mudah panik, dan mampu menerima perubahan secara bertahap. Sikap ini dapat membantu mahasiswa dalam menjaga hubungan sosial dan menghadapi tuntutan akademik. Kemampuan adaptasi yang cukup baik ini juga dapat dikaitkan dengan pengalaman pengasuhan orang tua yang membiasakan anak untuk menghadapi situasi baru dengan dukungan emosional dan komunikasi yang terbuka.

3. Karakter Melankolik

Dari tabel diatas menunjukan karakter melankolik diukur melalui pernyataan “Saya tidak mudah emosi ketika menghadapi masalah” dan memperoleh nilai mean sebesar 3,24. Nilai ini menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa memiliki kemampuan mengendalikan emosi yang cukup baik. Nilai minimum 2 dan maksimum 5 menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa memiliki tingkat kontrol emosi yang sama. Standar deviasi sebesar 0,78 menunjukkan adanya perbedaan kemampuan pengendalian emosi di antara responden.

Hasil ini menggambarkan bahwa sebagian besar mahasiswa mampu bersikap cukup tenang ketika menghadapi masalah, meskipun dalam situasi tertentu masih ada yang merasa mudah terpancing emosi. Kemampuan mengontrol emosi sangat penting bagi mahasiswa, karena berkaitan dengan cara mereka menghadapi tekanan akademik, konflik sosial, maupun persoalan pribadi. Karakter melankolik yang terlihat pada mahasiswa menunjukkan adanya sikap hati-hati dan kemampuan berpikir sebelum bertindak. Namun, perbedaan yang ada menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih membutuhkan dukungan dalam mengelola emosi. Pola pengasuhan orang tua yang mengajarkan cara menghadapi masalah secara tenang dan rasional dapat membantu memperkuat karakter ini.

4. Karakter Kolerik

Dari data diatas menunjukkan bahwa pernyataan “Saya cenderung lebih pendiam saat berada di lingkungan yang baru” memperoleh nilai mean tertinggi, yaitu 3,76. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa cenderung bersikap pendiam ketika berada di lingkungan baru. Nilai standar deviasi sebesar 0,93 menunjukkan adanya perbedaan sikap antar mahasiswa, di mana sebagian memilih langsung berinteraksi, sementara yang lain lebih memilih diam terlebih dahulu.

Hasil ini menggambarkan sikap pendiam ini dapat dipahami sebagai bentuk kehati-hatian sosial. Mahasiswa cenderung mengamati situasi dan memahami lingkungan sebelum berinteraksi secara aktif. Sikap ini tidak selalu berarti kurang percaya diri, tetapi justru menunjukkan adanya kontrol diri dan pertimbangan sosial. Dalam konteks kehidupan kampus, sikap pendiam di awal dapat membantu mahasiswa menghindari konflik dan menyesuaikan diri secara perlahan. Karakter ini kemungkinan terbentuk dari pengalaman pengasuhan yang mengajarkan anak untuk bersikap sopan, berhati-hati, dan

tidak tergesa-gesa dalam berinteraksi dengan orang lain.

5. Karakter Asertif

Dari tabel diatas menunjukan karakter asertif diukur melalui dua pernyataan, yaitu kecenderungan egois dan ketegasan dalam mengambil keputusan. Pernyataan “Saya cenderung mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan pendapat orang lain” memperoleh nilai mean sebesar 2,48, yang menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung tidak bersikap egois. Sementara itu, pernyataan “Saya mampu bersikap tegas dalam mengambil keputusan” memperoleh nilai mean sebesar 3,44, yang menunjukkan bahwa mahasiswa cukup tegas dalam menentukan pilihan.

Hasil ini menggambarkan bahwa mahasiswa memiliki keseimbangan antara ketegasan dan kepedulian terhadap orang lain. Mereka mampu mengambil keputusan dengan tegas tanpa mengabaikan pendapat dan perasaan orang di sekitarnya. Sikap ini mencerminkan karakter asertif yang sehat, yaitu mampu menyampaikan pendapat dan keputusan secara jelas, namun tetap menghargai orang lain. Karakter ini sangat penting bagi mahasiswa, terutama dalam kerja kelompok dan organisasi. Pola pengasuhan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat dan bertanggung jawab atas pilihannya kemungkinan besar berperan dalam membentuk karakter asertif yang positif ini.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Spearman antara Pola Pengasuhan dan Karakter Mahasiswa

Tabel 1. Ringkasan Hasil Uji Korelasi Spearman Pola Pengasuhan Orang Tua

Variabel yang Dikorelasikan	Koefisien Korelasi (ρ)	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Musyawahar ↔ Akses Pendapat	0,692	0,000	Positif kuat, signifikan
Musyawahar ↔ Tanpa Peraturan	-0,521	0,008	Negatif sedang, signifikan
Keputusan Sepihak ↔ Akses Terbatas	0,499	0,011	Positif sedang, signifikan
Keputusan Sepihak ↔ Tanpa Peraturan	0,462	0,020	Positif sedang, signifikan
Tanpa Batasan ↔ Tanpa Peraturan	0,356	0,081	Tidak signifikan

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman diatas, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara indikator musyawarah orang tua dengan anak dan pemberian akses pendapat kepada anak dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,692 (Sig. = 0,000). Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering orang tua melibatkan anak dalam musyawarah, maka semakin besar pula kesempatan anak untuk menyampaikan pendapatnya dalam pengambilan keputusan keluarga. Hubungan ini termasuk dalam kategori kuat, sehingga mencerminkan konsistensi pola pengasuhan demokratis dalam keluarga responden.

Sebaliknya, indikator musyawarah menunjukkan hubungan negatif dan signifikan dengan indikator tidak adanya peraturan di rumah (ρ = -0,521; Sig. = 0,008). Artinya, semakin tinggi penerapan musyawarah dalam keluarga, semakin kecil kemungkinan orang tua tidak menetapkan aturan. Hal ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan demokratis tetap disertai dengan batasan dan aturan yang jelas.

Selain itu, indikator keputusan sepihak orang tua memiliki hubungan positif dan signifikan dengan akses terbatas anak dalam diskusi keluarga (ρ = 0,499; Sig. = 0,011). Temuan ini menunjukkan bahwa ketika orang tua cenderung mengambil keputusan tanpa melibatkan anak, maka partisipasi anak dalam diskusi keluarga juga semakin terbatas. Hubungan positif sedang ini menggambarkan karakteristik pola pengasuhan otoriter.

Tabel 5. Ringkasan Hasil Uji Korelasi Karakter Mahasiswa

Variabel Karakter	Pasangan Variabel	Koefisien (p)	Sig.	Keterangan
Semangat	Adaptasi Cepat	0,633	0,001	Positif kuat, signifikan
Semangat	Tegas	0,327	0,110	Tidak signifikan
Kontrol Emosi	Tegas	0,698	0,000	Positif kuat, signifikan
Egois	Tegas	-0,230	0,269	Tidak signifikan

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara semangat dalam beraktivitas dan kemampuan beradaptasi dengan koefisien korelasi sebesar 0,633 (Sig. = 0,001). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki semangat tinggi cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Selain itu, terdapat hubungan positif kuat dan signifikan antara kontrol emosi dan ketegasan dalam mengambil keputusan dengan nilai koefisien korelasi 0,698 (Sig. = 0,000). Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang mampu mengendalikan emosinya dengan baik cenderung lebih tegas dalam menentukan sikap dan keputusan.

Sementara itu, hubungan antara kecenderungan egois dan ketegasan menunjukkan koefisien negatif (-0,230) namun tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa ketegasan mahasiswa tidak selalu disertai dengan sikap egois, sehingga ketegasan yang dimiliki lebih bersifat positif dan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman pola pengasuhan yang dialami mahasiswa Sosiologi Agama cenderung mengarah pada pola pengasuhan demokratis. Pola ini tercermin dari pengalaman mahasiswa yang terbiasa dilibatkan dalam komunikasi keluarga, diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat, serta mengalami relasi orang tua-anak yang bersifat dialogis. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keluarga berfungsi tidak hanya sebagai institusi pengendali perilaku, tetapi juga sebagai ruang awal pembentukan kemampuan reflektif dan sosial individu. Pola pengasuhan demokratis secara konseptual dipahami sebagai pola yang menyeimbangkan antara kontrol dan kehangatan, sehingga memungkinkan anak menginternalisasi nilai secara sadar, bukan melalui paksaan (Akbar & Fauziah, 2025).

Kecenderungan karakter mahasiswa yang relatif adaptif, berhati-hati dalam interaksi sosial, serta mempertimbangkan pendapat orang lain dalam pengambilan keputusan dapat dipahami sebagai hasil dari proses sosialisasi keluarga yang menekankan musyawarah. Penelitian dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan komunikasi terbuka cenderung memiliki kemampuan regulasi diri dan sensitivitas sosial yang lebih baik ketika memasuki fase dewasa awal (Herawati et al., 2025). Dalam konteks mahasiswa, karakter ini muncul dalam bentuk kehati-hatian sosial, kemampuan menahan emosi, serta kecenderungan tidak bertindak secara impulsif.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pengasuhan tidak secara otomatis menghasilkan karakter yang sepenuhnya mandiri dan percaya diri. Karakter mahasiswa masih berada pada kategori berkembang, yang menunjukkan bahwa pengaruh pengasuhan keluarga berinteraksi dengan faktor lain, seperti lingkungan kampus, pergaulan sebaya, serta pengalaman organisasi. Hal ini menegaskan bahwa masa dewasa awal merupakan fase transisi, di mana individu tidak lagi sepenuhnya bergantung pada nilai keluarga, tetapi juga belum sepenuhnya stabil secara psikososial.

Temuan mengenai kecenderungan mahasiswa yang membutuhkan waktu dalam beradaptasi dengan lingkungan baru dapat dipahami sebagai konsekuensi dari pola pengasuhan yang protektif namun komunikatif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa

pengasuhan yang terlalu melindungi, meskipun dilakukan dalam bingkai demokratis, dapat membentuk individu yang reflektif tetapi kurang spontan dalam situasi sosial baru (Afiani et al., 2025). Dengan demikian, sikap pendiam mahasiswa tidak selalu mencerminkan kelemahan sosial, melainkan strategi adaptasi yang berkembang dari pengalaman keluarga yang menekankan kehati-hatian dan pertimbangan.

Di sisi lain, pengalaman pengasuhan yang cenderung otoriter, seperti keputusan orang tua yang diambil tanpa melibatkan anak, dan akses terbatas dalam memberikan pendapat, sehingga penelitian ini berkaitan dengan karakter yang kurang fleksibel dalam penyesuaian sosial. Secara teoritis, pola pengasuhan otoriter sering dikaitkan dengan rendahnya rasa otonomi dan keterampilan sosial karena anak terbiasa menerima keputusan secara sepihak (Ras et al., 2025). Meskipun tidak dominan, keberadaan pengalaman ini tetap menunjukkan bahwa kontrol yang berlebihan dapat menghambat pembentukan kepercayaan diri dan kemampuan beradaptasi dalam konteks sosial yang lebih luas.

Sementara itu, pola pengasuhan permisif yang ditandai dengan minimnya aturan dan batasan menunjukkan hubungan yang tidak konsisten dengan karakter mahasiswa. Kebebasan tanpa struktur dalam keluarga tidak selalu menghasilkan kemandirian yang matang, melainkan dapat menimbulkan kebingungan dalam pengambilan keputusan dan lemahnya ketegasan sikap. Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menyatakan bahwa ketiadaan batasan dalam pengasuhan justru berpotensi menghambat internalisasi nilai tanggung jawab dan kontrol diri (Zahra & Madya, 2024).

Penelitian ini menegaskan bahwa pola pengasuhan demokratis memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter mahasiswa, terutama dalam aspek sosial dan emosional. Namun, pengaruh tersebut bersifat tidak langsung dan dipengaruhi oleh dinamika perkembangan pada fase dewasa awal. Karakter mahasiswa tidak hanya dibentuk oleh pengalaman masa kecil dalam keluarga, tetapi juga oleh interaksi sosial, pengalaman akademik, dan proses refleksi diri yang berkembang selama menempuh pendidikan tinggi. Dengan demikian, keluarga tetap menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter, meskipun bukan satu-satunya faktor penentu.

KESIMPULAN

Pola pengasuhan orang tua memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter mahasiswa Sosiologi Agama Semester V. Pola pengasuhan demokratis menunjukkan kecenderungan hubungan positif dengan karakter mahasiswa, seperti semangat beraktivitas, kontrol emosi, kemampuan adaptasi sosial, dan ketegasan dalam mengambil keputusan, sedangkan pola pengasuhan otoriter dan permisif cenderung menunjukkan hubungan yang lebih lemah serta berpotensi berdampak negatif terhadap kemandirian dan fleksibilitas karakter apabila diterapkan secara ekstrem. Meskipun kekuatan hubungan yang ditemukan relatif lemah, arah korelasi yang sejalan dengan teori dan penelitian sepuluh tahun terakhir menegaskan bahwa keluarga tetap berperan sebagai fondasi penting dalam pembentukan karakter individu hingga jenjang pendidikan tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Semester V yang telah bersedia menjadi responden dan berpartisipasi secara aktif dalam pengisian kuesioner penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing serta pihak program studi yang telah memberikan arahan, masukan, dan fasilitas sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat

bagi pengembangan keilmuan, khususnya dalam kajian sosiologi keluarga dan pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzkiya, J., Ikrimah, I., Agama, T., Ibnu, I., Batam, S., & Info, A. (2024). Pola Pengasuhan Permisif Dan Dampaknya Terhadap Kedisiplinan Anak Usia Dini. VIII(2), 1–11.
- Afiani, A., Huriyah, F. S., Mulyana, E. H., & Qonita, Q. (2024). Penerapan Pola Pengasuhan Positif Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 194–203. <https://doi.org/10.53515/cej.v5i1.5882>
- Afiani, A., Rahman, T., & Purwati. (2025). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Capaian Dimensi Mandiri Profil Pelajar Pancasila Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(5), 971–987.
- Akbar, A., & Fauziah, P. Y. (2025). Peran pola asuh demokratis orang tua dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Unsap*, 4(1), 19–29.
- Anak, K., & Tahun, U. (2021). POLA ASUH GRANDPARENTING DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN ANAK USIA 4-6 TAHUN (Di RT/07 RW/02 Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu).
- Antara, K., Guru, P., Pola, D. A. N., Orang, A., Hasil, T., Ips, B., Siswa, T., Cahyaningtyas, N., Tadris, J., Pengetahuan, I., Tarbiyah, F., & Ilmu, D. A. N. (2022). Korelasi antara peran guru dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar ips terpadu siswa smp negeri 1 mlarak ponorogo.
- Auliarrahma, N. I., Solihah, C., Yulianah, Y., & Mulyana, A. (2024). Orientasi Pembentukan Karakter Individu yang Beretika : Peran Strategis Keluarga. *Parenting Dan Anak*, 1(3), 1–14. <https://doi.org/10.47134/jpa.v1i3.335>
- Azhar, A. F., Hannaf, A. A., Darussalam, F., & Kurnia, N. (2024). Pola Komunikasi Keluarga dan Kemampuan Sosialisasi Anak Prasekolah Di TK Kuncup Harapan Desa Bendungan Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 2(1), 117–129. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v2i1.3511>
- Darmawati, & Ikrimah, I. (2024). Pola Pengasuhan Permisif Dan Dampaknya Terhadap Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Jurnal Adzkiya*, VIII(2), 1–11.
- Dhiu, K. D. U. A., & Fono, Y. M. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 56–61. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i1.1328>
- Fatmawati, E., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio*, 7(1), 104–110. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.871>
- Herawati, A., Sinta, P. D., Marati, S. N., & Sari, H. P. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Generasi Muda di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(April), 370–380. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.987>
- Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. 1, 1–9.
- Kholidah, D., Fatimah, N., Adelita, D., & Purnamasari, F. (2025). Relasi Antara Kondisi Lingkungan Sekolah dan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 6(3), 605–612. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i3.2421>
- Mazayya, N. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Toleransi pada Mahasiswa. 329–336.
- Nindhita, V., & Sutarmanto, H. (2024). Proses Perkembangan Keterampilan Sosial pada Wanita Dewasa Awal Dengan Latar Belakang Moving Family Social Skills Development Process in Early Adulthood Women with Moving Family Background. 16(1), 56–74. <https://dx.doi.org/10.20961/wacana.v16i1.7311>
- Qomah1, N. I., Handayani2, P. K., & Rahmanawati3, F. Y. (n.d.). PEGARUH CHILDHOOD MALTREATMENT TRAUMA TERHADAP KECENDERUNGAN BORDERLINE PERSONALITY DISORDER PADA MAHASISWA.
- Ras, A., Sumilih, D. A., Rahim, H., Usman, M., Nurlela, A., Fridayanti, N., Ilmu, F., & Politik, I.

- (2025). Pola Asuh Otoriter dan Implikasinya terhadap Kehidupan Sosial Mahasiswa Makassar : Kajian Sosiologi. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 11(2), 191–204. <https://doi.org/10.25077/jsa.11.2.191-204.2025>
- Rasyid, A. R., Amanda, D., Aulya, N., & Anugrah, A. (2024). Peran Pendidikan dalam Membentuk Karakter Mahasiswa. *Journal Of Social Science Research Volume*, 4(3), 11871–11880.
- Rojak, J. A. (2024). Upaya Pengembangan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan, Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 41–56.
- Roriska, A. K., & Kuntari, S. (2025). Peran Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Gender Pada Mahasiswa Pendidikan Sosiologi UNTIRTA. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 417–426. <https://doi.org/https://doi.org/10.37817>
- Tauhid, K., Fadhillah, A. S., Febrian, M. D., Prakoso, M. C., Rahmaniah, M., Putri, S. D., & Nurlaela, R. S. (2024). Sistem pengambilan contoh dalam metode penelitian. 3, 7228–7237.
- Universitas, M., & Ahmad, I. (2025). Tantangan Dan Strategi Mempertahankan Nilai-Nilai Keberagaman di kalangan Mahasiswa Universitas Islam Ahmad Dahlan Wahyuningsih1,. *AL-QALAM: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 17(1), 410–416. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i1.3691>
- Zahra, D. A., & Madya, E. B. (2024). Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Remaja. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Kegamaan Islam*, 21(2), 20–35. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v18i1.xxxx>.